

ANALISIS KELAYAKAN EKONOMI USAHA BATIK PUTA DINO DI KOTA TIDORE KEPULAUAN

Oleh:

Muhammad Kamal, SE. M.Si. (mkamal@unkhair.ac.id)
Yuliyana Susana Kalengkongan, SE. M.Si (yulisusan068@gmail.com)
Muhammad Sufni Ismail, SE.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk menganalisis kelayakan ekonomi usaha batik Puta Dino di Kota Tidore Kepulauan. Alat uji yang digunakan adalah Net Present Value (NPV), Benefit-Cost Ratio (BCR), dan Internal Rate of Return (IRR) dengan menggunakan Microsoft Excel sebagai alat uji mengolah dan menghitung data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Diketahui Net Present Value (NPV) dari usaha Batik Puta Dino pada tahun 2019-2021 dengan investasi Rp 15,000,000 menghasilkan nilai Net Present Value (NPV) sebesar Rp 295.510.780. di dapat dari nilai bersih investasi awal. Oleh karena itu dapat disimpulkan nilai Net Present Value (NPV) positif dan lebih besar daripada nol. Maka usaha pada Batik Puta Dino di Kota Tidore Kepulauan layak untuk dijalankan. (2) Berdasarkan hasil perhitungan diketahui nilai Benefit Cost Rasio (BCR) dari usaha Batik Puta Dino adalah sebesar 23. Nilai Benefit Cost Rasio (BCR) tersebut berarti bahwa nilai manfaat yang diperoleh dalam usaha Batik Puta Dino adalah sebesar 23 kali lipat dari nilai biaya yang dikeluarkan pada tingkat bunga sebesar 15%. Oleh karena itu, nilai Benefit Cost Rasio (BCR) lebih besar daripada satu maka dapat disimpulkan usaha Batik Puta Dino di Kota Tidore Kepulauan layak untuk dilakukan. (3) Diketahui bahwa nilai rata-rata Internal Rate Of Return (IRR) dari usaha Batik Puta Dino adalah 330%. Diambil dari nilai Net Present Value pada *discount factor positif* dan *discount factor negative*. Karena nilai ini lebih dari tingkat bunga bank yang berlaku yaitu sebesar 15%. Hal ini berarti bahwa investasi yang di tanamkan dalam usaha Batik Puta Dino dapat memberikan tingkat keuntungan yang lebih tinggi dari yang diharapkan maka dapat disimpulkan bahwa usaha Batik Puta Dino di Kota Tidore Kepulauan layak dijalankan.

Kata Kunci: "Analisis Kelayakan Ekonomi Usaha"

ABSTRACT

The aims of this study were: (1) To analyze the economic feasibility of Puta Dino's batik business in the City of Tidore Islands. The test tools used are Net Present Value (NPV), Benefit-Cost Ratio (BCR), and Internal Rate of Return (IRR) using Microsoft Excel as a test tool for processing and calculating data

The results of the study show that: (1) It is known that the Net Present Value (NPV) of Puta Dino's Batik business in 2019-2021 with an investment of IDR 15,000,000 produces a Net Present Value (NPV) of IDR 295,510,780. obtained from the net value of the initial investment. Therefore it can be concluded that the Net Present Value (NPV) is positive and greater than zero. So. Puta Dino Batik business in Tidore Islands City is feasible to run. (2) Based on the calculation results, it is known that the value of the Benefit Cost Ratio (BCR) from the Puta Dino Batik business is 23. The Benefit Cost Ratio (BCR) value means that the value of the benefits obtained in the Puta Dino Batik business is 23 times the value of the costs issued at an interest rate of 15%. Therefore, the value of the Benefit Cost Ratio (BCR) is greater than one, so it can be concluded that the Puta Dino Batik business in Tidore Islands City is feasible to do. (3) It is known that the average Internal Rate Of Return (IRR) of Puta Dino's Batik business is 330%. Taken from the value of the Net Present Value on the positive discount factor and negative discount factor. Because this value is more than the prevailing bank interest rate, which is 15%. This means that the investment invested in the Puta Dino Batik business can provide a higher profit level than expected. It can be concluded that the Puta Dino Batik business in Tidore Islands City is feasible.

Keywords: "Economic Feasibility Analysis"

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi Indonesia, Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terbukti lebih tangguh dalam menghadapi krisis. Sehingga UMKM perlu mendapat perhatian lebih baik pemerintah maupun masyarakat agar dapat berkembang lebih kompetitif dengan pelaku ekonomi lainnya ke depan, kebijakan pemerintah harus memperkuat perannya dalam memperkuat UMKM dan mengembangkan kemitraan usaha yang saling menguntungkan antara pengusaha besar dan kecil, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. (Atmayati & Anisyah, 2011)

Pembangunan ekonomi nasional di Indonesia menitikberatkan pada peran UMKM. UMKM menjalankan sistem ekonomi untuk pengembangan industri kimia dan nilai tukar basis ekonomi dasar yang sangat berkontribusi terhadap stabilitas perekonomian nasional. UMKM merupakan penopang perekonomian nasional. (Kurniawan, 2011) dalam Duti dan Ayu (2013). Menurut Nuhung (2012) Kewirausahaan memainkan peran penting secara numerik karena menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, meningkatkan kemakmuran dan membangun karakter bangsa.

Sektor UMKM nasional dikenal memiliki karakteristik positif seperti sektor yang menyerap banyak tenaga kerja. Berdasarkan data terakhir, jumlah sektor usaha UMKM di Indonesia akan mencapai 64,19 juta pada tahun 2021 dengan kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) sebesar 61,977,6 triliun. Sektor usaha UMKM memiliki platform berbasis di Indonesia yang menawarkan 97% pengalaman real estate dan 60,4% investasi. (Nasarudin, 2016)

Dengan dominannya cakupan kegiatan dalam kinerja kegiatan perekonomian domestik, tidak heran jika sektor UMKM terus muncul sebagai “pahlawan” bagi perekonomian negara. Ketika perekonomian nasional diterpa badai krisis keuangan yang juga berimbas pada perekonomian dunia. Oleh karena itu, sangat wajar jika para pemangku kepentingan mengambil posisi terdepan untuk mendorong pembangunan yang tepat di sektor ini. (Nasarudin, 2016)

Peluang industri batik semakin terbuka sejak batik ditetapkan sebagai warisan budaya. Hal ini meningkatkan popularitas batik dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan keunikan batik Indonesia. Sejak dibukanya pasar MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN), semakin banyak konsumen batik yang datang tidak hanya dari Indonesia tetapi juga dari berbagai negara. Hal ini menjadi peluang bagi industri batik untuk lebih meningkatkan produksinya. (Kurniasih, 2018)

Industri batik akan bersaing memperebutkan banyak pangsa pasar, sehingga menimbulkan persaingan yang ketat. Kompetisi ini berlangsung tidak hanya di dalam negeri, tetapi dari berbagai negara. Persaingan usaha ini menjadi tantangan bagi para pelaku usaha tradisional batik yang masih menunjukkan usaha mikro dan kecil yang akan menghadapi kesulitan dalam memasarkan produknya. (Kurniasih, 2018)

Batik merupakan tekstil khas di Indonesia memiliki keunikan-keunikan tersendiri, baik dari segi dekorasi maupun tata ruang. Menurut laporan Kementerian Perindustrian, pertumbuhan industri tekstil mengalami peningkatan positif dari tahun 2017 hingga 2019. Pada tahun 2017, meningkat sebesar 3,83%. Kemudian naik sebesar 8,73% pada tahun 2018 dan pada tahun 2019 meningkat sebesar 15,35%. pada tahun 2020 mengalami penurunan disebabkan oleh pandemi covid-19. (Kemenperin, 2019)

Selain itu Maluku Utara juga tak terlepas dari upaya peningkatan UMKM, yaitu usaha batik Puta Dino. Batik Puta Dino memiliki ciri khasnya tersendiri hal ini karena tak terlepas dari sejarah panjang dari Kesultanan Tidore. Tidore merupakan salah satu Kesultanan yang cukup di kenal pada masa lampau. Salah satu peninggalanya yang sudah nyaris tidak lagi di temukan adalah motif tenun Tidore. Ini karena motif tenun di Kesultanan Tidore yang dikenal dengan nama Puta Dino sudah punah.

Batik Puta Dino mulai di kembangkan lagi oleh salah satu tokoh yaitu Ibu Anitawati Gathmir. Berawal dari di temukannya foto hitam putih bertulis Tidore-Halmahera pada 2019 di ANRI yang berasal dari Leiden, Belanda. Selanjutnya, proses pencarian kain tenun dilakukan di Museum Tekstil Perpustakaan Nasional dan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Batik Puta Dino merupakan kain tenun yang di produksi di Kelurahan Soasio, Jln Topo Tiga (3) Kota Tidore Kepulauan. Usaha Batik Puta Dino ini memproduksi sekitar 12 motif tenun yaitu antara lain (Barakati, Marasante, Jodati, Amo, Kalajengking, cengkeh, Mapolu, dan Salawaku) yang juga

memiliki makna yang sangat tinggi dan juga berciri khas dari pakaian adat Kesultanan Tidore 100 tahun yang lalu. Profil Usaha Batik Puta Dino di Kota Tidore Kepulauan dimulai pada tahun 2019 di Kelurahan Soasio. Pemiliknya adalah Ibu Anita Gathmir.

Dalam proses penciptaan kembali batik Puta Dino ini terdapat beberapa masalah karena memulainya dari nol. Mulai dari modal usaha, permodalan adalah masalah utama bagi pengusaha. Penggunaan modal yang besar dalam setiap produksinya dapat meningkatkan pendapatan pengusaha industri batik. Modal yang digunakan dapat diambil dari ekuitas, tetapi ternyata ekuitas saja tidak cukup dan modal terdiri dari ekuitas dan kewajiban. Tanpa modal sangat tidak menguntungkan suatu proses produksi dapat berjalan dengan sempurna. (Sukirno, 2011).

Selain permodalan perusahaan, tentunya peran Sumber Daya Manusia (SDM) dalam mengembangkan produktivitas di usaha batik Puta Dino tentunya menjadi hal yang lumrah. Sumber Daya Manusia (SDM) adalah kualitas usaha seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan yang bernilai ekonomis, yaitu kemampuan untuk menghasilkan barang dan jasa yang memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, Sumber Daya Manusia (SDM) sangat penting dikelola dengan baik agar dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas suatu perusahaan dengan baik. (Sumarsono S, 2009).

Usaha Batik Puta Dino ini juga penting dalam mendorong pengembangan UMKM dan kesejahteraan masyarakat lokal terutama di Kota Tidore Kepulauan. Di antaranya produsen kain batik. Hal ini tentunya memiliki dampak yang positif terhadap ekonomi, di mana usaha batik Puta Dino berperan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga, penyerapan tenaga kerja, bahkan mengurangi angka pengangguran di masyarakat sekitar.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis kelayakan ekonomi usaha batik Puta Dino di Kota Tidore Kepulauan.

LITERATUR REVIEW

a. Pengertian Usaha Kecil dan Menengah

Pengertian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 adalah usaha produktif milik orang perseorangan atau unit usaha yang memenuhi kriteria usaha mikro.

Ada beberapa kriteria yang dapat di gunakan untuk mendefinisikan pengertian dan kriteria usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Pengertian-pengertian UMKM tersebut adalah:

1. Usaha Mikro

Kriteria kelompok usaha mikro adalah kepemilikan produktif perseorangan dan/atau unit usaha perseorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro yang diatur dalam Undang-Undang ini.

2. Usaha Kecil

Kriteria usaha kecil adalah perusahaan keuangan yang produktif dan bijaksana yang dijalankan oleh orang perseorangan atau unit usaha yang bukan merupakan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian dari perusahaan, baik langsung maupun tidak, bagaimana perusahaan kecil diatur dalam Undang-Undang ini.

3. Usaha Menengah

Kriteria usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif mandiri yang dilakukan oleh orang perseorangan atau unit usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian dari penerangan langsung atau sekunder atau pendapatan penjualan tahunan yang diisyaratkan oleh Undang-Undang ini.

UMKM juga telah mengembangkan empat kegiatan ekonomi utama sebagai motor penggerak pembangunan Indonesia, yaitu manufaktur, agribisnis, ekonomi maritim dan sumber daya manusia (Abduh, Thamrin, 2017).

b. Peran UMKM

Peranan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dalam perekonomian Indonesia setidaknya dapat dilihat dari. (1) posisinya sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor, (2) pemberi kerja terbesar, (3) pelaku utama perekonomian lokal dan penguatan

masyarakat, (4) pencipta pasar baru dan sumber inovasi, dan (5) kontribusinya dalam menjaga neraca pembayaran melalui kegiatan ekspor (K. Koperasi & UMKM, 2005).

Sejak krisis menghantam posisi penting ini, tidak semua orang berhasil, sehingga pemulihan ekonomi belum optimal. Usaha mikro dan kecil umumnya memiliki keunggulan di bidang yang memanfaatkan sumber daya alam dan padat karya. seperti misalnya pertanian pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, perdagangan dan restoran. Perusahaan menengah memiliki keunggulan dalam menciptakan nilai tambah dalam industri perhotelan, persewaan, jasa bisnis dan kehutanan. Perusahaan besar memiliki keunggulan dalam proses, industri listrik dan gas, komunikasi dan industri pertambangan.

Hal ini membuktikan bahwa perusahaan mikro kecil menengah dan besar saling melengkapi dalam praktiknya. Dengan meningkatkan kinerja perusahaan UMKM dengan bahan produksi lokal tanpa bergantung pada bahan impor, maka pembangunan ekonomi nasional semakin menguat. Oleh karena itu, pengembangan koperasi usaha mikro kecil dan menengah harus menjadi prioritas utama pembangunan nasional dalam jangka panjang. (Solitun dan Masruroh, 2018).

Kementerian Koperasi dan UKM telah mencanangkan 6 metode utama pelaksanaan pengembangan koperasi dan UKM di Indonesia, yaitu:

1. Strategi Pengembangan Lingkungan Usaha yang Kondusif
2. Strategi Peningkatan Akses KUMKM Ke Sumberdaya Produktif
3. Strategi Pengembangan Kewirausahaan dan Daya Saing KUMKM
4. Strategi Pemantapan Kelembagaan Koperasi Sesuai Dengan Jati Diri Koperasi
5. Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro
6. Strategi Peningkatan Sinergi dan Partisipasi Masyarakat

c. Permasalahan yang Dihadapi UMKM

Permasalahan mendasar yang dihadapi UMKM menurut Tambunan (2002) adalah:

1. Kesulitan Pemasaran

Pemasaran sering dilihat sebagai salah satu hambatan penting untuk pengembangan usaha mikro dan kecil. Hasil studi lintas batas yang dilakukan oleh James dan Akrasanee (Tambunan, 2002) di sejumlah negara ASEAN menunjukkan bahwa ini berarti kendala pertumbuhan yang dihadapi oleh banyak usaha mikro, kecil dan menengah (tidak termasuk Singapura). Salah satu aspek yang terkait dengan masalah pemasaran adalah tekanan persaingan baik di pasar domestik untuk produk sejenis dari perusahaan besar maupun impor maupun di pasar ekspor. Selain itu, banyak UKM terutama yang kekurangan modal dan sumber daya manusia serta berada di daerah terpencil yang relatif terisolasi dari pusat informasi, komunikasi dan transportasi, juga mengalami kandidateisme dan perlindungan karena keterbatasan informasi.

2. Keterbatasan Finansial

Perusahaan UMKM di Indonesia memiliki dua cabang utama dalam hal keuangan. Mobilisasi modal awal dan akses modal kerja, layanan keuangan untuk tujuan investasi terkait dengan penerbitan jasa keuangan. Keterbatasan ini disebabkan oleh lokasi perbankan yang terpencil, permintaan yang tinggi, administrasi jangka panjang dan kurangnya informasi tentang program pinjaman yang ada bagi banyak pengusaha yang tinggal di daerah yang relatif terpencil.

3. Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi salah satu kendala terbesar bagi banyak UMKM di Indonesia, terutama di bidang kewirausahaan, manajemen, teknologi produksi, pengembangan produk, desain mesin, kontrol kualitas, organisasi bisnis, akuntansi, komputasi, teknik pemasaran dan riset pasema. Pembatasan ini membuat UMKM di Indonesia tidak dapat bersaing di pasar domestik dan internasional.

4. Masalah Bahan Baku

Keterbatasan bahan (dan input lainnya) seringkali juga menjadi kendala utama pertumbuhan produksi atau produksi mentah bagi banyak UMKM di Indonesia. Keterbatasan ini disebabkan oleh tingginya harga bahan baku, sehingga tidak dibatasi.

5. Keterbatasan Teknologi

UMKM di Indonesia merupakan perusahaan teknologi tradisional terbesar dalam pembuatan dan pembuatan semua manual. Keterbatasan teknologi ini tidak hanya mengakibatkan rendahnya produktivitas faktor total dan efisiensi dalam proses produksi, tetapi juga rendahnya kualitas produk yang dihasilkan.

c. Pengertian Usaha Batik

Batik merupakan karya seni luhur bangsa Indonesia yang telah dikenal sejak zaman Kerajaan Majapahit dan terus berkembang hingga saat ini (Salma & Eskak, 2012). Namun karena perlindungan hukum terhadap dalam negeri masih lemah, batik tidak pernah diakui sebagai milik negara lain atau milik perusahaan swasta. Dalam hal ini Indonesia membutuhkan berbagai kajian, seminar dan workshop/pameran terkait batik untuk kemudian menempuh jalur hukum. (Patji, 2010; Tololiu, 2014).

Ada beberapa faktor produksi (input) pada industri batik yang mempengaruhi tingkat produksi pada industri batik, antara lain:

1. Teknologi

Teknologi memegang peranan penting dalam suatu proses produksi. Existence Technology bekerja untuk meningkatkan proses produksi.

2. Produksi

Hasil akhir dari suatu produk adalah produk atau keluaran. Untuk industri batik tulis, produk yang dihasilkan berupa kain batik siap jual. Ukuran produksi industri batik adalah per potong. Setiap pengusaha industri batik menjual berdasarkan jumlah kain batik yang diproduksi. Kemudian harga kain batik yang diproduksi oleh masing-masing pengusaha berbeda untuk setiap unitnya, tergantung dari kualitas kain batik yang dihasilkan, banyaknya warna per helai kain batik dan motif dari batik tersebut dan pewarna kain, sehingga pendapatan antar perusahaan akan meningkat.

3. Pendapatan

Pendapatan adalah hasil dari semua penjualan barang atau jasa, salah satu komoditas. Pendapatan juga dapat diartikan sebagai pendapatan dari kegiatan suatu perusahaan. Pendapatan diperoleh dari jumlah unit yang terjual dan harga per unit. (Mankiw, 2010).

4. Modal

Menurut (Tambunan, 2002) Modal merupakan salah satu faktor terpenting bagi semua perusahaan, baik perusahaan kecil, menengah maupun besar. Oleh karena itu, modal merupakan salah satu komponen penting yang menarik perhatian para pelaku ekonomi dalam menjalankan suatu usaha karena mendukung jalannya usaha. (Sukirno, 2006), modal dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

a) Modal Tetap adalah biaya yang timbul dalam proses produksi yang tidak dikonsumsi dalam satu kali proses produksi.

b) Modal Bebas adalah faktor biaya yang timbul dalam proses produksi dan yang dikonsumsi dalam suatu proses produksi.

5. Tenaga Kerja

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Pekerjaan adalah setiap orang yang dapat melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang atau jasa yang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan masyarakat. Definisi lain dari pekerjaan menurut (Sumarsono, 2009) menunjukkan bahwa angkatan kerja adalah sekelompok orang yang berusia kerja (15-64 tahun).

6. Pendidikan

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar agar seseorang dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Konsep human capital merupakan strategi yang sudah lama mapan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia menurut teori human capital dapat ditentukan oleh aspek pendidikan masing-masing individu. Pendidikan dipandang mampu meningkatkan keterampilan, kreativitas dan kemampuan tenaga kerja.

Dalam hal ini beberapa aspek juga sangat penting dalam melihat kelayakan ekonomi.

a. Aspek Produksi

Analisis kegiatan teknis yang dilakukan dan operasi produksinya. Evaluasi diukur secara kuantitatif dengan bantuan kuesioner untuk menentukan apakah proses produksi dan operasional yang dilakukan dapat dipertahankan secara finansial dari sudut pandang pelaku teknis perusahaan.

Faktor adalah salah satu aspek produksi yang paling banyak dibicarakan. antara lain, fasilitas produksi, perusahaan konstruksi, teknologi, proses produksi, peralatan, jenis dan suku cadang, produksi yang optimal, kendala produksi.

b. Aspek Pasar

Analisis bisnis dapat bersifat deskriptif kualitatif atau kuantitatif untuk menentukan aspek pemasaran. Secara umum, titik awal dalam alur pemikiran adalah penyusunan aspek pemasaran, yang dapat dilaksanakan setelah pengusaha memiliki rencana pengembangan usaha. Pengembangan bisnis dapat disesuaikan untuk meningkatkan pendapatan atau volume penjualan dan meningkatkan efisiensi. Peningkatan penjualan dapat dicapai melalui berbagai strategi bisnis yaitu penetrasi pasar, pengembangan pasar, pengembangan produk dan diferensiasi produk.

Setelah menentukan strategi yang akan dikembangkan, dilakukan analisis pasar untuk menentukan aspek pasar. Hasil yang diinginkan adalah seberapa besar potensi dan peluang pasar yang ada serta risiko pemasaran apa yang mungkin timbul jika rencana bisnis dapat dilaksanakan. Hasil tersebut hendaknya dijadikan bahan untuk menyusun tujuan penjualan dan strategi pemasaran yang akan dikembangkan.

Langkah-langkah strategis yang menggabungkan kombinasi produk, waktu, harga dan pemasaran dengan risiko dan tujuan yang sesuai. Potensi permainan ini adalah untuk meningkatkan jumlah pemain di dunia dengan potensi pasar efisien saat ini dapat diidentifikasi antara lain dengan mengetahui jumlah dan karakteristik pelanggan, volume penjualan yang ada, tingkat harga dan perkembangan harga, cara pembayaran, tingkat persaingan, kelangsungan penjualan, dan permintaan pembelian karena faktor-faktor tertentu.

c. Aspek Finansial

Aspek finansial ini menyajikan informasi mengenai biaya modal, modal kerja, arus kas dan biaya operasional, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Sebelum menyiapkan analisis keuangan, perlu untuk mengidentifikasi sejumlah biaya investasi. Arus kas merupakan akar dari arus kas suatu perusahaan, yang terdiri dari pendapatan usaha (inflow) dan pengeluaran usaha (outflow). Arus kas disusun untuk menunjukkan perubahan kas selama periode waktu tertentu dan memberikan alasan atas perubahan kas tersebut, yang menunjukkan dari mana sumber kas dan penggunaannya. Berdasarkan sifat transaksinya menurut Nasarudin (2016), arus kas dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Arus kas yaitu arus kas per jenis transaksi yang mengarah pada penerimaan kas. Arus masuk yang ada pada industri kecil terdiri dari pendapatan penjualan nilai lebih dan nilai sisa. Ketiga kwitansi utama tersebut merupakan kwitansi penjualan karena kwitansi tersebut bersifat rutin.
2. Arus kas keluar adalah arus kas menurut jenis transaksi yang menghasilkan pembayaran kas. Biaya operasional dapat dibedakan menjadi tiga biaya, yaitu biaya modal, biaya tetap dan tanpa biaya (biaya variabel). Kelayakan suatu investasi dapat diukur dengan berbagai kriteria yang digunakan dalam kasus ini. Analisis titik impas, rasio biaya-manfaat, periode pembayaran, NPV, indeks profitabilitas, tingkat pengembalian internal dan profitabilitas keuangan.

d. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan penelitian ini adalah:

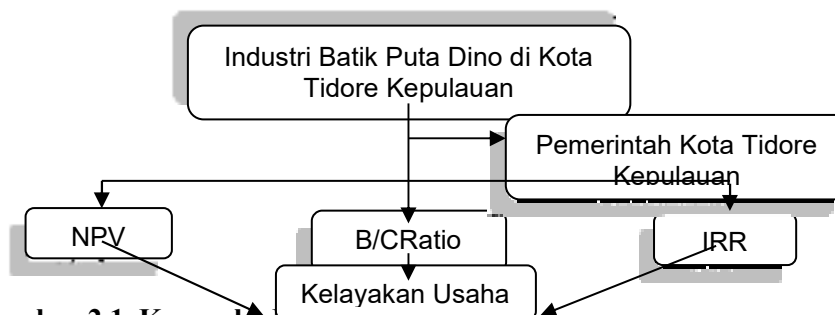
Penelitian tentang Peran UMKM Dalam Pembangunan dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Blora telah dilakukan oleh Adnan Husada Putra, (2016). Dengan pendekatan Pendekatan Deskriptif Husada memperoleh kesimpulan bahwa: 1). Partisipasi berarti apa yang kita jalankan adalah bagian dari usaha bersama yang dijalankan bahu membahu dengan saudara kita sebangsa dan setanah air untuk membangun masa depan bersama. 2). Partisipasi berarti pula sebagai kerja untuk mencapai tujuan bersama diantara semua warga negara yang mempunyai latar belakang kepercayaan yang beraneka ragam dalam negara pancasila kita, atau dasar hak dan kewajiban

yang sama untuk memberikan sumbangan demi terbinanya masa depan yang baru dari bangsa kita. 3). Partisipasi tidak hanya berarti mengambil bagian dalam pelaksanaan-pelaksanaan perencanaan pembangunan. Partisipasi berarti memberikan sumbangan agar dalam pengertian kita mengenai pembangunan kita nilai-nilai kemanusiaan dan cita-cita mengenai keadilan sosial tetap dijunjung tinggi. 4). Partisipasi dalam pembangunan berarti mendorong ke arah pembangunan yang serasi dengan martabat manusia. Keadilan sosial yang memelihara alam sebagai lingkungan hidup manusia juga untuk generasi yang akan datang.

Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Alief Rakhman Setyanto, dkk, (2015) tentang Strategi Pemberdayaan UMKM Dalam Menghadapi Perdagangan Bebas Kawasan Asean (Studi Kasus Kampung Batik Laweyan). Pendekatan yang dipakai Setyanto dkk adalah Pendekatan Kualitatif. Hasil analisis menemukan kesimpulan bahwa, Ketika pemerintah merencanakan perdagangan bebas kawasan Asean, hubungan modal sosial dengan inovasi dan kerja sama dalam menciptakan pengembangan UMKM sangatlah erat hal tersebut terbukti bahwa sebagian pengusaha telah merumuskannya dalam usaha bisnisnya. Selalu berinovasi dalam memproduksi dan menerapkan modal sosial dalam mengembangkan bisnis dan bekerja sama dengan para rekanan bisnis agar usaha bisnis produksi batik dapat berkembang kemudian. Modal sosial ini menekankan agar pengusaha memiliki jaringan dan kemitraan yang luas agar usaha bisnisnya dapat berkembang dan tidak stagnan.

Penelitian kuantitatif juga pernah dilakukan oleh Nia Evi Yani (2019). Dengan pendekatan Regresi Linear berganda diperoleh kesimpulan bahwa, modal berpengaruh positif terhadap keuntungan industri kecil batik di desa sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Dan tenaga kerja tidak berpengaruh secara positif terhadap keuntungan industri kecil batik di desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dengan tingkat signifikan sebesar 0,4038 dan bahan baku berpengaruh terhadap keuntungan industri kecil batik di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dengan tingkat Signifikan sebesar 0,0064.

e. Kerangka Pikir



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

Studi kelayakan proyek atau bisnis adalah penelitian yang menyangkut berbagai aspek baik itu dari aspek hukum, sosial ekonomi dan budaya, aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi sampai dengan aspek manajemen dan keuangannya, dimana itu semua digunakan untuk dasar penelitian studi kelayakan dan hasilnya digunakan untuk mengambil keputusan apakah suatu proyek atau bisnis dapat dikerjakan atau ditunda dan bahkan ditidak dijalankan (Anonim, 2014). Melalui salah satu aspek manajemen dan keuangan inilah yang menganalisis kelayakan usaha melalui analisis finansial dan analisis non finansial.

METODE PENELITIAN

a. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplorasi kualitatif deskriptif dan ditunjang dengan studi literature. Penelitian eksplorasi bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran perkembangan industri usaha batik Puta Dino.

b. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati suatu objek secara langsung dan terperinci untuk memperoleh informasi yang benar-benar berkaitan dengan objek tersebut.
2. Wawancara, yaitu pengumpulan data dari kegiatan tanya jawab lisan untuk memperoleh informasi. Perlu diketahui bahwa informasi pada bagian ini berhubungan langsung dengan media audiovisual.
3. Dokumentasi, ini adalah metode yang digunakan untuk menyediakan dokumen dengan bukti akurat dari daftar sumber informasi tertentu dari kitab suci, wasiat, buku dan Undang-Undang.

c. Populasi

Penelitian ini merupakan studi populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah Usaha Batik Puta Dino di Kota Tidore Kepulauan.

d. Model Analisis Data

1. Benefit-Cost Ratio

Berikut ini adalah perbandingan antara total NPV manfaat bersih dan jumlah biaya bersih. B/C menunjukkan keuntungan bersih dari setiap rupiah yang dikeluarkan. Semua biaya dan manfaat mengalir selama kehidupan ekonomi, diukur dengan nilai uang sekarang, yaitu nilai yang didiskontokan ke masa depan dengan bantuan faktor diskont. Rumus berikut dapat digunakan untuk menghitung rasio B/C. (Sofyan, 2002).

PV Benefit

$$B/C = \frac{\text{PV Benefit}}{\text{PV Cost}}$$

PV Cost

dimana :

B/C : Benefit/Cost ratio. PV Benefit : Present Value dari benefit. PV Cost : Present Value dari Cost. Penilaian Kelayakan finansial berdasarkan Net B/C Ratio, yaitu:

1. Net B/C Ratio > 1, maka proyek layak atau dapat dilaksanakan.
2. Net B/C Ratio = 1, maka proyek impas antara biaya dan manfaat sehingga terserah kepada pengambil keputusan untuk dilaksanakan atau tidak.
3. Net B/C Ratio < 1, maka tidak layak atau tidak dapat dilaksanakan

d. Net Present Value

Bila nilai NPV positif, investasi layak dilakukan. Kalau tidak, jika negatif, itu akan ditolak atau tidak layak. (Sofyan, 2002)

NPV adalah nilai sekarang bersih dari dana yang diinvestasikan selama umur proyek. NPV mencakup sumber informasi paling umum yang dapat digunakan dalam suatu proyek, atau yang dapat digunakan dalam program yang memiliki jumlah maksimum NPV > 0 yang tidak identik dengan produk. Menurut (Sofyan, 2002). Rumus yang digunakan dalam NPV adalah sebagai berikut:

$$NPV = -I_0 + \sum_{t=1}^n \frac{CF_t}{(1+r)^t}$$

dimana:

NPV = Net Present Value atau Nilai Sekarang. Σ = Simbol Untuk Penjumlahan. t = Periode Waktu atau Tahun ke 1. n = Umur usulan usaha. CF = aliran kas pada Tahun ke 1. r = Tingkat suku bunga atau biaya modal. I_0 = Modal investasi awal.

Kriteria untuk menerima dan menolak rencana investasi dengan metode NPV adalah sebagai berikut. (Sofyan, 2002)

1. Apabila NPV > 0, maka usulan proyek diterima.
2. Apabila NPV < 0, maka usulan proyek ditolak, dan
3. Apabila NPV = 0, kemudian proyek akan diterima atau nilai perusahaan tetap walaupun usulan proyek diterima atau ditolak.

e. Internal rate of return (IRR)

IRR dapat digunakan sebagai cara untuk memperoleh investasi dalam modalitas investasi. Kriteria investasi IRR harus dipenuhi oleh OCC atau biaya modal agar rencana atau proposal investasi menjadi layak (Sofyan, 2002). Rumus yang dapat digunakan untuk IRR adalah:

$$IRR = i + \frac{NPV}{NPV + NPV'}$$

dimana:

IRR = Tingkat pengembalian internal. I = Bunga diskonto yang menghasilkan NPV positif. i' = Bunga diskonto yang menghasilkan NPV negatif. NPV = Nilai sekarang yang positif. NPV' = Nilai sekarang yang negative.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sejarah Batik Puta Dino Kota Tidore Kepulauan

Pada masa lalu kerajaan Tidore adalah kerajaan Besar yang tidak hanya di kenal di Nusantara tapi di dunia. Terbukti bangsa eropa mencari pulau tidore dan ternate untuk mendapatkan rempah-rempah. Tetapi pada saat ini kejayaan tersebut mulai hilang. Anitawati Gathmir sebagai anak Tidore keluarga kesultanan terpanggil untuk mengangkat kembali kejayaan kami dengan share di media sosial dll tentang tidore dan membuat lomba menulis dari postingan tersebut baru kami tau bahwa selama ini kegiatan adat kerajaan menggunakan kain dari daerah lain.

Putra Dino dalam bahasa Tidore Artinya “ Kain Tenun”. Kain ini adalah kain adat kesultanan Tidore yang sempat hilang 100 tahun lalu. Kami anak-anak Muda Tidore yang peduli Terpanggil untuk mencari dan mengembalikan keberadaan Kain Sejarah ini. Padahal harusnya Tidore sebagai kerajaan besar harusnya punya.

Selain itu pencarian juga mengalami kendala yaitu tidak ada data sama sekali kecuali cerita orang-orang tua kami yg berumur 80 tahun. Setelah melewati proses pencarian akhirnya kami mendapatkan datanya. hanya foto hitam putih dari musium Lieden Belanda. Foto motif hitam putih bertulis Tidore Halmahera. Akhirnya dengan bantuan Bank Indonesia (BI) kami belajar dari nol kemudian membuat kembali kain kami. Kami juga di dampingi oleh Universitas Indonesia Fakultas Budaya. Kemudian kami branding kain kami dengan Hidden Treasure karna bagi kami ini adalah harta karun yang lama terpendam. Karna mulai lagi belajar dari nol. Berbagai tehnik tenun kami pelajari. Termasuk mencoba dan mengumpulkan berbagai jenis alat tenun. Sosialisasi menenun untuk masyarakat Tidore terutama pada generasi muda. juga mengumpulkan serpihan-serpihan cerita tentang tenun ini.

b. Karakteristik Pemilik Usaha Batik Puta Dino

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik pemilik dari usaha Batik Puta Dino ialah Ibu Anitawati Gathmir yang berusia 51 tahun. Dalam status berkeluarga, diketahui bahwa usia pengusaha batik Puta Dino dapat mempengaruhi kinerja dalam kontribusinya dan juga mengembangkan usaha yang mereka bangun. Apabila pengusaha memiliki usaha yang produktif, dengan stamina dan pemikiran yang matang ditambah berbagai pengalaman yang sudah dijalani maka hal ini dapat berpengaruh positif terhadap kemajuan usaha industri batik tersebut. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor Industri batik Puta Dino dalam menjalankan usahanya agar selalu berkembang dan mampu bersaing dengan para pengusaha lainnya.

c. Permodalan

Modal merupakan salah satu faktor yang penting dalam mendirikan sebuah usaha, tanpa modal yang mencukupi maka usaha yang dibangun tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Bank Indonesia (BI) dan Kesultanan Tidore memberikan bantuan berupa alat-alat produksi serta bahan-bahannya dan serta besarnya modal awal yang digunakan oleh pengusaha Batik Puta Dino sebesar Rp. 15.000.000.

d. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah para pekerja yang dipekerjakan untuk melakukan aktivitas-aktivitas dalam proses produksi untuk mengubah faktor-faktor produksi menjadi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sehingga dalam hal ini peran tenaga kerja dari usaha Batik Puta Dino sangatlah penting untuk meningkatkan pendapatan usaha dan juga tenaga kerja yang produktif. Tenaga kerja pada industri Batik Puta Dino memiliki dua klaster yaitu inti dan reguler yang semua berasal dari masyarakat Kota Tidore Kepulauan.

Tabel 4.2. Tenaga Kerja Usaha Batik Puta Dino Kota Tidore Kepulauan

No.	Nama	Jenis Kelamin
1.	Wiwit Hariyanti Mohtar	Perempuan
2.	Darlim Fatih Farhan	Laki-Laki
3.	Wani	Perempuan
4.	Iswanto	Laki-Laki
5.	Nursayaifa	Perempuan
6.	Fatahillah	Laki-Laki

Sumber : Data di Olah Peneliti (2022)

e. Teknologi

Teknologi adalah pengembangan dan juga aplikasi dari alat, mesin, atau material yang dapat menolong manusia menyelesaikan suatu masalah. Teknologi menjadi sangat penting dalam suatu usaha oleh sebab itu dapat mempermudah suatu proses produksi agar dapat berkembang tentunya dapat memberikan dampak yang sangat positif bagi suatu usaha. Teknologi yang di gunakan pada Industri Batik Puta Dino masih menggunakan alat-alat tradisional.

f. Pengembangan Pemasaran Batik Puta Dino

Pengembangan pemasaran yang dilakukan oleh usaha Batik Puta Dino di Kota Tidore Kepulauan yaitu dari pameran-pameran dan instansi. Disamping itu banyak turis lokal dan turis internasional yang langsung datang ke rumah tenun batik untuk membeli Batik Puta Dino. Selain itu penggunaan media social (Instagram & Facebook) sebagai salah satu strategi pemasaran untuk meningkatkan penjualan. Strategi pemasaran terbaru yg di terapkan dari usaha Pengembangan pemasaran Batik Puta Dino sudah mengikuti beberapa event nasional dan juga Internasional diantaranya seperti New York Fashion Week dan juga Sail Tidore.

g. Perhitungan Analisis Usaha Batik Puta Dino

Suatu usaha dalam pelaksanaannya pada umumnya memerlukan dana yang cukup besar untuk keberlangsungan dan keberlanjutan usahanya. Baik itu untuk proses produksi maupun investasi. Namun banyak usaha yang setelah di jalankan sekian lama ternyata tidak menguntungkan. Kegagalan tersebut dapat di sebabkan kesalahan perencanaan, kesalahan dalam menaksir pasar, kesalahan dalam strategi usaha, dan sebagainya. Untuk itulah analisis kelayakan suatu usaha menjadi sangat penting.

Berdasarkan hasil penelitian pada Usaha Batik Puta Dino di Kota Tidore Kepulauan dapat disusun analisis kelayakan usaha sebagai berikut:

h. Perhitungan *Net Present Value*

Net Present Value (NPV) merupakan nilai sekarang (Present Value) dari selisih antara benefit (manfaat) dengan cost (biaya) pada Discount Rate tertentu. *Net Present Value* (NPV) menunjukkan kelebihan benefit (manfaat) dibandingkan dengan cost (biaya). (Soeharto, Iman. 1999). Apabila $NPV > 0$ berarti proyek tersebut menguntungkan. Sebaliknya jika $NPV < 0$ berarti proyek tidak layak diusahakan.

Tabel 4.3. Perhitungan *Net Present Value*

Tahun	Cashflow	Present Value	Tingkat Diskon
0	Rp 15.000.000	- 15.000.000	15%
1	Rp 111.830.000	Rp 97.243.478	

2	Rp 143.270.500	Rp 143.270.500	
3	Rp 159.591.833	Rp 104.934.221	
NPV	Rp 295.510.780		

Sumber : Data di olah Microsoft Excel oleh peneliti (2022)

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas. Analisis Net Present Value (NPV) dilakukan untuk mengetahui nilai sakarang kas bersih yang di hasilkan dari usaha sampai jangka waktu pengembalian investasi yang diinginkan atas investasi yang ditanamkan dalam usaha. Diketahui Net Present Value (NPV) dari Usaha Batik Puta Dino pada tahun 2019-2021 dengan investasi awal sebesar Rp. 15.000,000 menghasilkan nilai NPV sebesar Rp 295. 510,780 di dapat dari nilai bersih investai awal. Oleh karena itu dapat di simpulkan nilai NPV positif dan lebih besar dari nol. Maka, Usaha Batik Puta Dino di Kota Tidore Kepulauan layak untuk di jalankan.

i. Perhitungan *Benefit-Cost Ratio*

Benefit cost Rasio adalah perbandingan antara nilai benefit (manfaat) dengan nilai biaya yang sudah di-present value-kan. (Soeharto, Iman. 1999)

Tabel 4.4 Perhitungan *Benefit-Cost Ratio*

Tahun	Cashflow	Present Value
0	Rp 15.000.000	- 15.000.000
1	Rp 111.830.000	Rp 97.243.478
2	Rp 143.270.500	Rp 143.270.500
3	Rp 159.591.833	Rp 104.934.221
PV +		Rp 345.448.199
PV -		- 15.000.000
BCR		-Rp 23

Sumber : Data di olah Microsoft Excel oleh peneliti (2022)

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas. Perbandingan antara total Net Present Value (NPV) manfaat bersih dan jumlah biaya bersih. Benefit Cost Ratio (BCR) menunjukkan keuntungan bersih dari setiap rupiah yang dikeluarkan. Semua biaya dan manfaat mengalir selama kehidupan ekonomi yang diukur dengan nilai uang sekarang, yaitu nilai yang didiskontokan ke masa depan dengan bantuan faktor diskont untuk menghitung rasio Benefit Cost Ratio (BCR). Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa nilai Benefit Cost Rasio (BCR) adalah 23. Nilai Benefit Cost Rasio (BCR) tersebut berarti bahwa nilai manfaat yang diperoleh dalam usaha Batik Puta Dino adalah sebesar 23 kali lipat dari nilai biaya yang dikeluarkan pada tingkat bunga sebesar 15%. Oleh karena itu nilai Benefit Cost Rasio (BCR) lebih besar daripada satu maka dapat di simpulkan usaha Batik Puta Dino di Kota Tidore Kepulauan layak untuk dilakukan.

j. Perhitungan *Internal Rate Of Return*

IRR adalah arus pengembalian yang menghasilkan NPV aliran kas masuk = NPV kas keluar terkadang IRR ini dipergunakan sebagai pedoman tingkat bunga i yang berlaku, namun sebenarnya bukan i akan tetapi IRR mendekati besarnya i tersebut. (Soeharto, Iman. 1999)

Tabel 4.5. Perhitungan *Internal Rate Of Return*

Tahun	Cashflow	Present Value
0	Rp 15.000.000	- 15.000.000
1	Rp 111.830.000	Rp 97.243.478
2	Rp 143.270.500	Rp 143.270.500
3	Rp 159.591.833	Rp 104.934.221
PV +		Rp 345.448.199
PV -		- 15.000.000
IRR		330%

Sumber : Data di olah Microsoft Excel oleh peneliti (2022)

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas. Suatu usaha tidak dapat dikatakan baik hanya karena memberikan keuntungan. Akan tetapi, keuntungan tersebut harus dibandingkan dengan tingkat keuntungan yang diinginkan. Tingkat keuntungan yang diinginkan dalam hal ini yaitu tingkat suku bunga

Bank Indonesia pada periode usaha dijalankan. Hasil perhitungan Internal Rate of Return (IRR) diketahui bahwa nilai rata-rata IRR dari usaha Batik Puta Dino adalah 330%. Diambil dari nilai Net Present Value pada Discount Factor positif dan Net Present Value pada Discount Factor negatif. Karena nilai ini lebih dari tingkat bunga bank yang berlaku yaitu sebesar 15%. Hal ini berarti bahwa investasi yang di tanamkan dalam usaha Batik Puta Dino dapat memberikan tingkat keuntungan yang lebih tinggi dari yang di harapkan maka dapat disimpulkan bahwa usaha Batik Puta Dino di Kota Tidore Kepulauan layak dijalankan.

k. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat berapa hal yang dapat di bahas untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu usaha dilakukan.

- a) Berdasarkan hasil perhitungan analisis kelayakan usaha dilakukan untuk mengetahui nilai sekarang kas bersih yang dihasilkan dari usaha sampai jangka waktu pengembalian investasi yang diinginkan atas investasi yang ditanamkan dalam usaha Batik Puta Dino. Diketahui Net Present Value (NPV) dari usaha Batik Puta Dino pada tahun 2019-2021 dengan investasi Rp 15.000.000 menghasilkan nilai Net Present Value (NPV) sebesar Rp 295.510.780 di dapat dari nilai bersih investasi awal. Oleh karena itu dapat disimpulkan nilai Net Present Value (NPV) positif dan lebih besar daripada nol. Maka. usaha pada Batik Puta Dino di Kota Tidore Kepulauan layak untuk dijalankan.
- b.) Berdasarkan perbandingan antara total Net Present Value (NPV) manfaat bersih dan jumlah biaya bersih. Benefit-Cost Ratio (BCR) menunjukkan keuntungan bersih dari setiap rupiah yang dikeluarkan. Semua biaya dan manfaat mengalir selama kehidupan ekonomi yang diukur dengan nilai uang sekarang, yaitu nilai yang di diskontokan ke masa depan dengan bantuan faktor diskon untuk menghitung rasio dari Benefit Cost Rasio (BCR). Sehingga berdasarkan hasil perhitungan diketahui nilai Benefit Cost Rasio (BCR) dari usaha Batik Puta Dino adalah sebesar 23. Nilai Benefit Cost Rasio (BCR) tersebut berarti bahwa nilai manfaat yang diperoleh dalam usaha Batik Puta Dino adalah sebesar 23 kali lipat dari nilai biaya yang dikeluarkan pada tingkat bunga sebesar 15%. Oleh karena itu, nilai Benefit Cost Rasio (BCR) lebih besar daripada satu maka dapat disimpulkan usaha Batik Puta Dino di Kota Tidore Kepulauan layak untuk dilakukan.
- c.) Berdasarkan hasil perhitungan Internal Rate Of Return (IRR) diketahui bahwa suatu usaha tidak dapat dikatakan baik karena memberikan keuntungan. Tetapi keuntungan tersebut harus dibandingkan dengan tingkat keuntungan yang diinginkan dalam hal ini yaitu tingkat suku bunga Bank Indonesia pada periode usaha yang dijalankan. Diketahui bahwa nilai rata-rata Internal Rate Of Return (IRR) dari usaha Batik Puta Dino adalah 330%. Diambil dari nilai Net Present Value pada discount factor positif dan discount factor negative. Karena nilai ini lebih dari tingkat bunga bank yang berlaku yaitu sebesar 15%. Hal ini berarti bahwa investasi yang di tanamkan dalam usaha Batik Puta Dino dapat memberikan tingkat keuntungan yang lebih tinggi dari yang diharapkan maka dapat disimpulkan bahwa usaha Batik Puta Dino di Kota Tidore Kepulauan layak dijalankan.

l. Konsep Perkembangan Batik Puta Dino di Kota Tidore Kepulauan

Berdasarkan hasil analisis dari usaha Batik Puta Dino di Kota Tidore Kepulauan dengan modal awal sebesar Rp 15.000.000 dengan berjalanya tranformasi menghasilkan Net Present Value (NPV) sebesar Rp 295.510.780. Benefit Cost Rasio 23 dan Internal Rate of Return 330%. angka ini mengalami peningkatan di sebabkan karena harga dan jumlah produksi dari tahun 2019-2021 yang terus mengalami peningkatan.

Sejalan dengan itu peran tenaga kerja dari usaha Batik Puta Dino sangatlah penting yang awalnya berskala rumah tangga kemudian mampu berkembang. Tenaga kerja pada usaha Batik Puta Dino memiliki 2 klaster yaitu terdiri dari tim inti dan tim reguler. Tim inti itu menunjukkan tenaga kerjanya terdiri dari 6 orang dan secara reguler terdiri kurang lebih 10 orang yang itu kemudian di sesuaikan dengan kebutuhan perhari yang di perlukan.

Kehadiran usaha batik Puta Dino ini tentunya mempunyai dampak ekonomi yang sangat baik, dilihat dari banyak nya minat serta ketertarikan masyarakat lokal terhadap produk batik Puta Dino di Kota Tidore Kepulauan. Usaha batik Puta Dino saat ini sedang melakukan kerjasama pelatihan

di masing-masing Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bahkan sampai pada Masyarakat Rumah Tahanan (Rutan).

Selain itu bahwa alat teknologi yang digunakan pada usaha Batik Puta Dino dari awal masih bersifat tradisional hingga saat ini yang terus mengalami peningkatan. Sehingga dapat menghasilkan nilai Net Present Value, Benefit Cost Rasio, dan Internal Rate of Return yang maksimal. Maka usaha Batik Puta Dino di Kota Tidore Kepulauan layak untuk dijalankan.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa usaha Batik Puta Dino di Kota Tidore Kepulauan layak untuk dijalankan dilihat dari penggunaan modal yang besar dalam setiap produksinya dapat meningkatkan pendapatan pada usaha batik Puta Dino. Selain itu pihak Bank Indonesia (BI) dan Kesultanan Tidore juga mempunyai kontribusi yang sangat baik dalam mendorong usaha batik Puta Dino dalam pengadaan alat dan bahan produksi. Hal ini juga dapat dilihat dalam meningkatkan produktifitas dari industri usaha batik Puta Dino setidaknya mampu menyerap tenaga kerja serta yang mempunyai skill akan keterampilan dalam mengukir dan juga menenun serta mempunyai kreatifitas dan ide-ide terbaru dalam pola dan motif tenun batik sehingga dapat menghasilkan barang dan jasa yang memenuhi kebutuhan masyarakat.
2. Berdasarkan hasil perhitungan analisis kelayakan usaha Batik Puta Dino menunjukkan bahwa didapatkan hasil Net Present Value (NPV) dari usaha Batik Puta Dino, Benefit-Cost Ratio (BCR) dan Internal Rate Of Return (IRR). Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha Batik Puta Dino layak dibuktikan dengan jumlah produksi serta pendapatan pada usaha batik Puta Dino pada tahun 2019-2021 yang terus mengalami peningkatan.
3. Diperlukan adanya kebijakan pemerintah Kota Tidore Kepulauan untuk mendorong usaha batik Puta Dino dalam mengembangkan strategi pemasaran dan juga pelatihan sehingga mampu meningkatkan mutu serta kualitas.
4. Dengan kesimpulan diatas maka presentase pendapatan dari usaha Batik Puta Dino bisa memberikan kontribusi bagi peningkatan pendapatan daerah Kota Tidore Kepulauan bila itu dilakukan pengembangan yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Thamrin, 2017, Strategi Internasionalisasi UMKM, CV SAH MEDIA, Makasar.
- Ariani, Duti., dan Suresmiathi, Ayu. AA., (2013), Jurnal ekonomi pembangunan volume 2 nomor 2, Februari 2013, PP 63-118
- Atmayati, H.D. & Anisyah, 2011. Analisis Perkembangan Industri Batik Semarang. Eprints, Undip.ac.id. 1 1), 20-35.
- Kurniasih, R. (2018). Analisis perilaku konsumen terhadap produk batik tulias Banyumas. Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi, 20(1). <https://doi.org/10.32424/jeba.v20i1.1082>
- Kementerian Perindustrian. 2019. "Analisis Perkembangan Industri", <https://kemenperin.go.id/download/21653/Laporan-Analisis-Perkembangan-Industri-Edisi-I-2019>
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2005). *Peran Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional*. Surabaya
- Kementerian Koperasi dan UKM. *Draf Rencana Strategis Pembangunan Koperasi dan UMKMP periode Tahun 2005 ± 2009*. Jakarta, 2004.
- Masnunah, P. DI, Puspitasari, D. S., & Ade Irawan. (2019). Analisis Kelayakan Usaha Busana Muslim Melalui. *Jitmi*, 2(2), 2620–5793. <https://kemenperin.go.id/>,
- Nasarudin, I. Y. (2016). Analisis Kelayakan Ekonomi Dan Finansial Usaha Batik Papua Studi Kasus Pada Perusahaan Batik Port Numbay Papua. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan| Journal of Theory and Applied Management*, 7(1), 65–77. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v7i1.2686>
- Putra, A. H. (2016). Peran UMKM dalam Pembangunan dan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(2), 40–52.

<https://media.neliti.com/media/publications/227635-peran-umkm-dalam-pembangunan-dan-kesejah-7d176a2c.pdf>

Patji, A. R. (2010). Pengembangan dan Perlindungan Kekayaan Budaya Daerah: Respon Pemerintah Indonesia Terhadap Adanya Klaim Oleh Pihak Lain. *Masyarakat & Budaya*, 167–188

Rahmatia Nuhung. (2012). *Bisnis Manajemen*. <http://bisnismanajemen.co.id/> 2012/09/12

Rahayu, Kurniawan. (2011). *Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia Dan Bantuan Modal Usaha Pengarunya Terhadap Usaha Mikro Kecil dan Menengah Monel Di Kabupaten Jepar*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang

Sofyan, S. Harapan. 2002. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Soeharto, Iman. 1999. *Manajemen Proyek (Dari Konseptual Sampai Operasional)* Jilid 1, Edisi Kedua, Erlangga, Jakarta.

Solikatur, S., & Masrurroh, Y. (2018). Kemiskinan Dalam Pembangunan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1).

Sumarsono, S. (2009). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik*. Graha Ilmu

Sukirno, S. (2006). *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*. Rajawali Press

Tambunan, Tulus H. 2002. *Usaha Kecil dan Menengah Di Indonesia : Beberapa Isu Penting*. Jakarta : Salemba Empat

Tololiu, A. P. (2014). Perlindungan Hukum terhadap Kain Bantenan sebagai Ekspresi Budaya Tradisional Sulawesi Utara. *Jurnal Hukum Unsrat*, II(2), 1–12.

LAMPIRAN I

1. Proses Wawancara pada Usaha Batik Puta Dino



2. Proses Menenun Batik Puta Dino menggunakan alat Tradisional



3. Hasil Motif tenun Kain Batik Puta Dino



4. Tempat Usaha Batik Puta Dino



LAMPIRAN.

Uraian	Tahun			
	0	1	2	3
Inflow				
Nilai Penjualan		360.000.000	384.000.000	390.000.000
Nilai Sisa		11.372.000	6.055.500	4.269.833
Total Inflow		371.372.000	390.055.500	394.269.833
Total Biaya Investasi	15.000.000			
Biaya Variabel		240.000.000	228.000.000	216.000.000
Biaya Tetap		19.542.000	18.785.000	18.678.000
Total Biaya Operasional		259.542.000	246.785.000	234.678.000
Total Outflow	15.000.000	259.542.000	246.785.000	234.678.000
Cashflow	- 15.000.000	111.830.000	143.270.500	159.591.833
Pajak		16.774.500	21.490.575	23.938.775
Penerimaan Setelah Pajak		95.055.500	121.779.925	135.653.058
Bunga	15%			
Present Value	- 15.000.000	97.243.478	143.270.500	104.934.221
Pv (+)	345.448.199			
Pv (-)	- 15.000.000			
NPV	Rp 295.510.780			
IRR	330%			
BCR	- 23			
Nilai Rata-Rata				Rp 117,496,161

